

Analisis minat siswa dalam pembelajaran angklung di sekolah dasar

Pramesti Khoerunnisa¹, Resa Respati², Anggit Merliana³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No. 18 Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹ pramesti_khoerunnisa@upi.edu, ² respati@upi.edu, ³ anggitm@upi.edu

Abstract

Interest is a feeling of preference and attraction towards something or an activity. Interest significantly influences the learning process. Students with high interest will have a greater attraction and enjoyment in the learning process. Conversely, students who lack interest will not engage in the learning process. This study aims to analyze students' interest in learning the angklung in elementary school. The research employs a qualitative approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and literature studies. The study involves teachers and fourth-grade students from SD Negeri 3 Sukarindik. Data analysis is conducted using the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and verification or conclusion. The results indicate that: 1) there are differences in interest between male and female students, 2) a lack of facilities and consistent facilitators for angklung learning, and 3) more students do not have an interest in angklung learning. Therefore, support from various parties is needed to enhance students' interest in learning angklung.

Keywords: Student Interest, Angklung Learning

Abstrak

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Minat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat tinggi, maka akan mempunyai ketertarikan serta rasa suka terhadap proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai minat maka tidak akan mempunyai ketertarikan terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat siswa terhadap pembelajaran angklung di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas empat SD Negeri 3 Sukarindik. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan minat antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, 2) kurangnya fasilitas juga fasilitator konsisten untuk melaksanakan pembelajaran angklung, 3) lebih banyak siswa tidak memiliki minat terhadap pembelajaran angklung. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak dibutuhkan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran angklung.

Kata Kunci: Minat Siswa, Pembelajaran Angklung.

1. Pendahuluan

Dalam Undang-undang Dasar No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan proses belajar agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk diberikan kepada siswa setidaknya pendidikan formal, non formal maupun informal. Adapun dalam hal ini siswa membutuhkan pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang diberikan kepada siswa usia 6-12 tahun. Dalam usia tersebut, siswa sedang berkembang dan sudah dibekali potensi diri yang perlu digali serta dibimbing agar kebutuhan siswa dapat terwujud. Siswa pada usia sekolah dasar sudah saatnya memperoleh kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan karena pada tahap ini siswa sedang berada dalam proses pengembangan potensi dirinya. Salah satu hal yang dapat membantu siswa dalam

mengembangkan potensinya adalah dengan pendidikan seni. Pendidikan seni membantu siswa dari segi aspek sosial, emosional, dan kognitif. Selain itu, menurut Setyawan, Dedy & Samino (2018) pendidikan seni di sekolah dasar tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi pelaku seni (seniman), namun lebih fokus pada sikap, kreatif, etis, dan estetis. Adapun pendidikan seni yang diajarkan di sekolah dasar terdiri dari empat bidang yaitu seni rupa, seni tari, seni teater, dan seni musik.

Pendidikan musik sangat penting untuk diberikan kepada siswa sekolah dasar, karena dapat membentuk dan membina kepribadian siswa. Irawan & Desyanri (2019) mengemukakan bahwa pendidikan musik di sekolah dasar memberikan siswa kemampuan untuk mengekspresikan dirinya. Sejalan dengan pendapat Respati (2015) seni musik erat kaitannya dengan ekspresi dan apresiasi manusia terhadap suatu keindahan dalam bentuk musik. Selain itu melalui musik juga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Musik dapat meningkatkan suasana hati yang positif dan menimbulkan rasa senang dihati sehingga pembelajaran dapat mudah tersampaikan kepada siswa. Namun, pendidikan musik kebanyakan dipandang sebagai pendidikan yang tidak mudah untuk diterapkan di sekolah dasar. Terdapat beberapa alasan mengenai hal itu, diantaranya sarana prasarana yang kurang memadai, kekurangan guru yang berwawasan luas mengenai seni, media sulit dikembangkan, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang inovatif. Oleh karena itu, beberapa alasan tersebut membuat para siswa kehilangan minat untuk belajar seni musik.

Adapun pembelajaran seni musik di sekolah dasar sangat beragam, salah satu diantaranya terdapat pembelajaran mengenai alat musik tradisional. Materi pembelajaran alat musik tradisional ini terdapat pada kurikulum 2013, di kelas IV yaitu materi Keberagaman Budaya Bangsaku. Dalam materi tersebut siswa mengenal beberapa alat musik tradisional. Namun, materi yang ada di buku kurang lengkap sehingga siswa hanya bisa mengetahui asal alat tersebut dan cara memainkannya. Beberapa siswa di sekolah dasar hanya dapat melakukan pembelajaran melalui buku atau internet tanpa bisa merasakan dan memainkan alat-alat musik tradisional secara langsung, seperti alat musik kecapi, saluang, kendang, tifa, dan angklung (Anggari dkk, 2017).

Angklung berasal dari bahasa Sunda “angkleung-angkleungan” yaitu gerakan pemain angklung dan membentuk suara “klung” ketika dibunyikan. Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia khas Sunda yang terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bamboo) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil (Ningsih, 2010:26). Angklung terdaftar di UNESCO sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia sejak tahun 2010. Selain itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membuat Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 082/1963 pada tanggal 23 Agustus 1963 yang berisi tentang menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik. Dengan demikian, angklung semestinya dapat menjadi salah satu pilihan materi pembelajaran di sekolah. Pembelajaran angklung bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik siswa seperti perkembangan musikal, kognitif, emosional, sosial dan psikomotorik. Adapun perkembangan psikomotorik merupakan salah satu aspek yang mengembangkan keterampilan fisik dan melibatkan koordinasi antara otot dan otak, sehingga pembelajaran angklung sangat membantu siswa dalam mengembangkan psikomotoriknya. Selain itu, konsentrasi, kreativitas, pembentukan karakter, dan keterampilan kerja tim dapat ditingkatkan melalui pembelajaran angklung.

Pembelajaran angklung di sekolah sudah mulai dipraktikkan, namun beberapa sekolah tidak dapat melakukannya secara konsisten dan berkelanjutan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat diantaranya yaitu kurangnya fasilitas (alat musik angklung), kekurangan pelatih atau guru yang mengajarkan angklung, guru kurang menguasai pembelajaran angklung, siswa kesulitan membaca partitur lagu, dan siswa kesulitan untuk memainkan angklung bersama-sama sehingga beberapa siswa kehilangan minat untuk belajar angklung. Adapun minat siswa sangat penting dalam pembelajaran, karena minat tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek dari proses belajar dan hasil yang dicapai. Menurut Erhansyah (2015), siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pembelajaran tentu akan membangkitkan motivasi dan meningkatkan rasa keingintahuannya pada pembelajaran tersebut sehingga proses pembelajaran akan terlaksana. Namun, apabila siswa kehilangan minat untuk belajar

maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Hal itu sejalan dengan pendapat Suryabrata dalam Marti'in (2019), bahwa apabila seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan akan berhasil dalam proses belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas minat siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis minat siswa terhadap pembelajaran, khususnya terhadap pembelajaran angklung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini melibatkan siswa dan guru kelas IV SD Negeri 3 Sukarindik di Kota Tasikmalaya. Adapun tahapan pengumpulan data yaitu peneliti melakukan observasi ke sekolah terlebih dahulu. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru SD Negeri 3 Sukarindik dan setelah itu peneliti melakukan studi literatur. Adapun kisi-kisi wawancaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator
Minat Siswa	Ketertarikan
	Keterlibatan
Pembelajaran Angklung	Pengetahuan Siswa

Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis temuan yang didapatkan. Prosedur penelitian yang dilakukan menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data, merupakan pengelompokkan data yang dianggap penting untuk proses penelitian, 2) Penyajian data, merupakan penyusunan informasi ke dalam bentuk uraian singkat atau paragraf, dan 3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan peninjauan ulang terhadap hasil tulisan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto. 1995 : 180). Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat apabila dia mempunyai ketertarikan lebih yang timbul dalam diri sendiri terhadap sesuatu dan diungkapkan pada suatu kegiatan. Ketika seseorang tertarik pada sesuatu, maka akan fokus dan terlibat untuk memperhatikan dan memproses informasi (Hidi, 2006). Adapun untuk dapat melihat minat siswa dalam pembelajaran angklung di sekolah dasar, maka peneliti melakukan penelitian yang sesuai.

Penelitian ini dimulai dengan peneliti melakukan observasi ke SD Negeri 3 Sukarindik. Peneliti melihat, mengamati, dan mencari tahu adanya alat musik angklung di sekolah. Setelah diobservasi, ternyata di sekolah tersebut terdapat banyak angklung namun beberapa dari angklung tersebut ada yang rusak, suara fals, kotor sehingga tidak layak untuk digunakan kembali. Selain observasi secara langsung, peneliti pun berkoordinasi langsung dengan kepala sekolah dan bertanya mengenai angklung yang rusak tersebut. Kemudian kepala sekolah menjabarkan bahwa di sekolah tersebut sudah jarang melakukan pembelajaran angklung sehingga angklung yang ada tidak terawat dan tidak diperhatikan.

Observasi tidak hanya dilakukan untuk mengamati alat musik angklung, tetapi peneliti melakukan observasi juga kepada siswa. Peneliti mencoba mengajak siswa untuk bermain angklung dengan beberapa angklung yang tersedia dan layak digunakan. Saat mencoba memainkan angklung bersama-sama, peneliti dapat melihat bahwa ada beberapa siswa yang sangat antusias dari awal sampai akhir namun ada beberapa siswa yang terlihat tidak tertarik dari awal sampai akhir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui observasi dengan memainkan angklung bersama terdapat perbedaan minat siswa terhadap pembelajaran angklung tersebut.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa kelas empat tersebut. Dalam proses wawancara ini, peneliti membagi pelaksanaannya menjadi dua bagian yaitu mewawancarai siswa perempuan kemudian mewawancarai siswa laki-laki. Adapun alasan peneliti melakukan hal tersebut adalah supaya lebih terlihat minat siswa terhadap pembelajaran angklung. Peneliti mewawancarai para siswa sesuai dengan indikator minat menurut Slameto yaitu 1) perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) keterlibatan siswa, dan 4) perhatian siswa. Melalui empat indikator tersebut maka minat dapat dilihat dengan menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa.

Pada saat mewawancarai siswa perempuan, peneliti mempertanyakan pengetahuan, ketertarikan, dan keterampilan mereka terhadap pembelajaran angklung. Sebagian besar siswa perempuan dapat menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan. Selain itu, saat mereka menjawab pertanyaan sangat terlihat raut wajah yang sangat antusias. Bahkan ada siswa yang bercerita pengalamannya dulu saat ikut bermain angklung. Lalu ketika peneliti mengajak untuk bermain angklung di kemudian hari bersama mereka, para siswa perempuan tersebut menjawab bahwa ingin mengikutinya. Oleh karena itu, berdasarkan proses wawancara dengan siswa perempuan kelas empat SD Negeri 3 Sukarindik peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki minat terhadap pembelajaran angklung. Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa laki-laki dengan memberikan pertanyaan yang sama seperti kepada siswa perempuan. Hampir semua siswa kesulitan menjawab beberapa pertanyaan tersebut dan terlihat seperti tidak berkenan diwawancarai, tidak tertarik untuk diwawancarai, serta tidak terlihat raut wajah antusias yang mereka tunjukkan. Selain itu saat peneliti mengajak mereka untuk bermain angklung bersama di kemudian hari, para siswa laki-laki menjawab dengan tidak ingin mengikutinya karena malu untuk tampil di depan orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan proses wawancara dengan siswa laki-laki kelas empat SD Negeri 3 Sukarindik peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa laki-laki kurang berminat terhadap pembelajaran angklung.

Selain dari mewawancarai para siswa, peneliti pun melakukan wawancara dengan guru kelasnya yaitu guru kelas empat. Peneliti terlebih dahulu bertanya mengenai pembelajaran musik seperti apa yang sudah dipelajari oleh siswa kelas empat. Guru tersebut menjawab bahwa para siswa hanya diberikan pengenalan alat musik dari buku yang tersedia di sekolah. Kemudian peneliti bertanya mengenai pembelajaran angklung yang sudah dipelajari oleh siswa. Guru tersebut menjawab bahwa para siswa mengenal alat musik angklung dari buku dan berlatih memainkan angklung secara langsung di sekolah. Namun pelatihan angklung tersebut tidak berkelanjutan karena pelatih tidak setiap hari ada di sekolah serta tidak ada guru yang memiliki keterampilan untuk mengajarkan angklung sebagai pengganti pelatih. Oleh karena itu, para siswa tidak terbiasa dan lupa cara bermain angklung sehingga membuat minatnya berkurang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa setiap siswa baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki minat yang berbeda-beda terhadap pembelajaran angklung. Siswa perempuan memiliki rasa antusias yang tinggi untuk belajar angklung, sedangkan siswa laki-laki kebanyakan tidak tertarik bahkan tidak ingin belajar angklung. Selain itu, kekurangan fasilitas dan kekurangan guru yang dapat mengajarkan angklung menjadi faktor berkurangnya minat siswa. Kurangnya minat siswa kelas empat SD Negeri 3 Sukarindik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Apabila siswa tidak memiliki minat untuk belajar maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Begitu pula dalam penelitian ini, apabila siswa tidak memiliki minat untuk belajar angklung maka tidak akan ada siswa yang memiliki keterampilan dan wawasan mengenai alat musik daerah Indonesia.

4. Kesimpulan

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Minat siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Dukungan dari dalam diri siswa dan pihak sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat siswa. Adapun berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa ada perbedaan minat setiap masing-masing siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat siswa kelas empat terhadap pembelajaran angklung berkurang bahkan beberapa siswa tidak berminat untuk belajar angklung.

5. Referensi

- Purhanudin, M. V. (2019). Pendidikan Seni dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 6(2), 12-23.
- Respati, R. (2015). Esensi pendidikan seni musik untuk anak. *Jurnal saung guru*, 7(2), 1-17.
- Setiaji, D. (2023). Analisis pembelajaran seni terhadap esensi dan tujuan pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1685-1693.
- Desyandri, D. (2019). Seni musik serta hubungan penggunaan pendidikan seni musik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222-232.
- Yuni, Q. F. (2017). Kreativitas dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar: Suatu tinjauan konseptual. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Wulan Suci, D. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177-184.
- Respati, R., Sukmayadi, Y., & Milyartini, R. (2023). *Development of Students' Musical Potency in Music Learning: What Do Primary School Teachers Perceive?*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(4), 1243-1253.
- Listari, A., Imansyah, F., & Marleni, M. (2022). Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Terhadap Siswa Kelas V Tahun 2021. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(2), 451-460.
- Wulandari, F., Ardipal, A., & Susmiarti, S. (2012). Minat Siswa pada Pembelajaran Seni Musik Menggunakan Media Audio Visual di SMP Negeri 8 Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sendorasik*, 1(1), 40-48.
- Handayani, F., Desyandri, D., & Mayar, F. (2022). Implementasi Seni Musik terhadap Konsentrasi Belajar Siswa dan Pembentukan Karakter di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11370-11378.
- Purbawati, S. Y., Naam, M. F., & Sugiarto, E. (2024). Inovasi Pembelajaran Seni Musik Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Budaya Dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(3), 521-527.
- Falma, F. O., & Putra, A. H. (2024). Seni Musik: Sebuah Alternatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4228-4234.
- Muhtasyam, M. O. D. S. F. (2022). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Seni Musik Tingkat Dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 130-137.
- Widyastuti, R. (2022). Kemampuan Psikomotor Dalam Memainkan Alat Musik Melalui Metode Demonstrasi Siswa. *Jurnal Dieksis Id*, 2(1), 47-54.
- Lestari, P., & Sarjono, H. (2020). THE DEVELOPMENT OF ANGKLUNG AS AN INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Indonesian Art Spirit: Cultural Ecosystem and Diversity*, 183.
- Annisa, A., Anatasya, E., & Suargana, L. (2023). Strategi perencanaan dan pelaksanaan ekskul di sekolah dasar: Perspektif dari SD Negeri dan SD Swasta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 19150-19154.
- Listyaningsih, S., Riyanto, Y., & Yani, M. T. (2023). Pengaruh media angklung interaktif terhadap revitalisasi motivasi belajar siswa sd di masa pandemi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 137-148.
- Meilani, S. N. (2019). Minat Bermain Musik Anak Usia Dini antara Bermain Perkusi dan Bermain Angklung. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(2), 14-23.
- Ahmad, I. I., Hanifah, N., Aeni, A. N., Ismail, A., Sujana, A., & Maulana, M. (2024). Pengembangan E-Angklung untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Alat Musik Siswa SD Kelas V. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 418-433.